

## Pendekatan Pengkajian Agama: Dalam Ruang Lingkup Antropologis

Arfadillah Hasri<sup>1</sup>, Derlicia Utami<sup>2</sup>, Maftuh Ajmain<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten <sup>1,2,3</sup>

Email: [derliciautami2212@gmail.com](mailto:derliciautami2212@gmail.com)

### Keywords

*Anthropological Approach, Religious Studies, Anthropology of Religion, Indonesian Islamic Studies, Lived Religion*

*Pendekatan Antropologis, Studi Agama, Antropologi Agama, Studi Islam Indonesia, Lived Religion*

### Abstract

*This study aims to understand the basic concepts of the anthropological approach in the study of religion, analyze its history and development in religious studies, and examine its relevance in the context of Islamic studies in Indonesia. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to literature related to the anthropology of religion. The results show that the anthropological approach understands religious phenomena as an integral part of human culture, not merely as a system of doctrine, but as a living and meaningful cultural expression within a community's real life. The development of this approach has passed through several phases: evolutionism and comparativism (19th century), structural-functionalism (early 20th century), interpretive-symbolic (mid-20th century), to the contemporary phase integrating post-colonial, gender, and globalism perspectives. The main methods used include participant observation, ethnography, symbolic analysis, in-depth interviews, and genealogical and historical analysis. The anthropological approach has high relevance in Islamic studies in Indonesia because it is able to reveal the diversity of Islamic expressions that cannot be understood through a normative-theological approach alone.*

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar pendekatan antropologis dalam pengkajian agama, menganalisis sejarah dan perkembangannya dalam studi agama, serta mengkaji relevansinya dalam konteks studi Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur terkait antropologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan antropologis memahami fenomena keagamaan sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia, tidak semata-mata sebagai sistem doktrin, melainkan sebagai ekspresi budaya yang hidup dan bermakna dalam kehidupan nyata suatu komunitas. Perkembangan pendekatan ini telah melewati beberapa fase: evolusionisme dan komparativisme (abad ke-19), struktural-fungsional (awal abad ke-20), interpretif-simbolik (pertengahan abad ke-20), hingga fase kontemporer yang mengintegrasikan perspektif post-kolonial, gender, dan globalisme. Metode utama yang digunakan meliputi observasi partisipan, etnografi, analisis simbolik, wawancara mendalam, serta analisis genealogis dan historis. Pendekatan antropologis memiliki relevansi tinggi dalam studi Islam di Indonesia karena mampu mengungkap keragaman ekspresi keislaman yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan teologis-normatif semata.*

## **1. PENDAHULUAN**

Agama merupakan fenomena universal yang hadir dalam seluruh lapisan kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif. Sebagai sistem kepercayaan, praktik ritual, nilai-nilai moral, dan struktur komunitas. Agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat ia tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, kajian terhadap agama tidak cukup dilakukan hanya melalui satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan berbagai perspektif ilmiah yang mampu menangkap kompleksitas dan kedalaman fenomena keagamaan secara komprehensif.

Salah satu pendekatan yang dinilai paling kaya dan kontekstual dalam mengkaji agama adalah pendekatan antropologis. Antropologi agama merupakan cabang ilmu yang secara khusus menelaah hubungan antara manusia dan kepercayaannya, termasuk bagaimana sistem simbol, ritual, mitos, dan praktik keagamaan dibentuk, diwariskan, serta dimaknai dalam kehidupan sosial budaya suatu komunitas. Pendekatan ini memberikan perhatian mendalam pada aspek-aspek manusiawi dari agama, yakni bagaimana manusia sebagai makhluk budaya menghidupi dan mengekspresikan keyakinan spiritualnya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Saputra & Hidayat, 2022).

Secara historis, pendekatan antropologis dalam studi agama telah berkembang pesat sejak era Edward Tylor dan James Frazer di abad ke-19, kemudian dilanjutkan oleh Émile Durkheim, Bronisław Malinowski, dan Clifford Geertz yang memberikan sumbangsih besar dalam memahami agama sebagai sistem budaya. Pada era kontemporer, pendekatan antropologis terus mengalami perkembangan signifikan, terutama dengan munculnya perspektif post-kolonial, gender, dan ekologi yang memperkaya dimensi analisis keagamaan (Lambek, 2021). Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendekatan antropologis bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks Indonesia, studi agama dengan pendekatan antropologis memiliki relevansi yang sangat tinggi mengingat keragaman etnis, budaya, dan tradisi keagamaan yang begitu kaya. Fenomena sinkretisme, lokalisme keagamaan, tradisi lisan, dan ritual adat yang berdampingan dengan agama-agama formal menjadi objek kajian yang tidak dapat dipahami hanya melalui teks-teks normatif keagamaan. Diperlukan pengamatan lapangan yang mendalam, wawancara etnografis, serta analisis simbolik yang

merupakan ciri khas metode antropologis untuk memahami realitas keberagaman masyarakat secara utuh (Saputra & Hidayat, 2022).

Perkembangan kajian antropologi agama di tingkat global juga semakin menunjukkan urgensinya. Berbagai riset internasional terkini menegaskan bahwa pendekatan antropologis mampu menjembatani jurang pemahaman antara dogma keagamaan dan praktik nyata di lapangan. Menurut Robbins (2021), antropologi agama tidak hanya bertugas mendokumentasikan praktik ritual, tetapi juga berperan dalam memahami bagaimana agama berkontribusi pada pembentukan identitas, kohesi sosial, konflik, dan perubahan budaya dalam masyarakat modern yang semakin kompleks. Lebih lanjut, dalam riset yang dilakukan Bowie (2022), pendekatan etnografis dalam studi agama mampu mengungkap dimensi-dimensi pengalaman keagamaan yang tersembunyi yang sering kali terlewatkan oleh pendekatan teologis maupun sosiologis semata.

Di sisi lain, terdapat tantangan tersendiri dalam penerapan pendekatan antropologis dalam studi agama. Persoalan subjektivitas peneliti, sensitivitas budaya, dan potensi bias etnosentris menjadi perhatian serius yang harus diatasi melalui reflektivitas metodologis dan komitmen terhadap etika penelitian yang kuat. Beberapa kajian terbaru menunjukkan pentingnya posisi peneliti yang kritis dan sadar posisi dalam melakukan studi keagamaan secara antropologis, terutama ketika berhadapan dengan komunitas yang berbeda latar belakang budayanya (Spickard, 2021).

Dalam konteks pendidikan agama dan studi Islam di perguruan tinggi Indonesia, pemahaman tentang pendekatan antropologis menjadi sangat penting. Mahasiswa dan akademisi perlu dibekali dengan kerangka berpikir lintas disiplin yang mampu memandang agama tidak hanya dari perspektif teologis-normatif, tetapi juga dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial humaniora. Hal ini sejalan dengan agenda transformasi keilmuan Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial modern dalam bingkai yang disebut sebagai integrasi-interkoneksi keilmuan (Abdullah, 2020).

Lebih jauh, kajian-kajian mutakhir dalam bidang antropologi agama juga mulai memperhatikan dimensi digital dan virtual dalam kehidupan beragama. Fenomena keberagaman di ruang siber, komunitas keagamaan online, dan penggunaan media sosial sebagai arena ekspresi dan negosiasi identitas keagamaan menjadi topik-topik

baru yang semakin relevan dikaji melalui lensa antropologis (Campbell & Evolvi, 2023). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan antropologis dalam studi agama terus bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial budaya yang terjadi.

Urgensi pemahaman terhadap pendekatan antropologis dalam pengkajian agama juga terlihat dari semakin banyaknya konflik berbasis agama dan budaya yang memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam. Tanpa pemahaman yang memadai tentang akar-akar budaya dari ekspresi keagamaan, berbagai upaya resolusi konflik dan dialog antaragama akan menghadapi hambatan yang besar. Pendekatan antropologis hadir sebagai instrumen penting dalam membangun jembatan pemahaman lintas batas budaya dan agama (Hage, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologis dalam pengkajian agama memiliki signifikansi yang sangat besar, baik secara teoritis maupun praktis. Kajian ini tidak hanya relevan bagi para akademisi dan peneliti agama, tetapi juga bagi para praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas yang ingin memahami dinamika keberagaman secara lebih mendalam dan kontekstual. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang pendekatan antropologis dalam studi agama, mencakup pengertian, sejarah perkembangan, tokoh-tokoh kunci, metode, kelebihan, dan tantangannya, serta relevansinya dalam konteks keilmuan Islam kontemporer di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan antropologis dalam pengkajian agama?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan pendekatan antropologis dalam studi agama?
3. Bagaimana relevansi pendekatan antropologis dalam konteks pengkajian agama Islam di Indonesia?

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk memahami konsep dasar pendekatan antropologis dalam pengkajian agama.

2. Untuk menganalisis sejarah dan perkembangan pendekatan antropologis dalam studi agama.
3. Untuk mengkaji relevansi pendekatan antropologis dalam konteks studi Islam di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen tertulis lainnya. Metode ini dipilih karena objek kajian dalam makalah ini bersifat konseptual-teoretis yang berkaitan dengan pendekatan antropologis dalam pengkajian agama, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku rujukan utama tentang antropologi agama seperti karya Edward Tylor, Émile Durkheim, Bronisław Malinowski, Clifford Geertz, Talal Asad, serta karya-karya kontemporer dari Robbins, Lambek, Bowie, dan Spickard. Sumber sekunder meliputi berbagai jurnal ilmiah, artikel, serta publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian, termasuk *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, *Religion Compass*, *Annual Review of Anthropology*, dan *Journal of Digital Social Research*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencari, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pendekatan antropologis dalam studi agama. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur kemudian dianalisis secara kritis untuk menarik kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan antropologis dalam pengkajian agama, mulai dari pengertian, sejarah perkembangan, tokoh-tokoh kunci, metode, kelebihan dan keterbatasan, serta relevansinya dalam konteks studi Islam di Indonesia. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai peran dan kontribusi

pendekatan antropologis dalam pengkajian agama secara umum dan studi Islam secara khusus.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **2.1 Pengertian Pendekatan Antropologis dalam Pengkajian Agama**

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Secara etimologis, antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu), sehingga secara harfiah berarti ilmu tentang manusia. Dalam konteks studi agama, pendekatan ini tidak memandang agama semata-mata sebagai sistem doktrin atau teologi, melainkan sebagai ekspresi budaya yang hidup, berkembang, dan bermakna dalam kehidupan nyata suatu komunitas (Saputra & Hidayat, 2022). Para ahli mendefinisikan pendekatan antropologis dalam studi agama dengan berbagai rumusan. Sementara itu, Bowie menegaskan bahwa antropologi agama bekerja dengan cara mendekatkan diri secara langsung kepada komunitas yang dikaji, mengamati praktik keagamaan dari dalam, dan berupaya memahami makna yang diberikan oleh pelaku itu sendiri terhadap keyakinan dan ritualnya, bukan dari perspektif luar yang bersifat menghakimi (Bowie, 2022). Dalam perspektif keilmuan Islam, pendekatan antropologis diartikan sebagai upaya memahami agama khususnya Islam tidak hanya dari teks-teks normatif seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga dari praktik nyata keislaman yang hidup di tengah masyarakat. Amin Abdullah menyebutnya sebagai pendekatan yang bergerak dari normativitas menuju historisitas, yakni dari teks menuju konteks, dari ajaran menuju praktik, dan dari yang ideal menuju yang nyata (Abdullah, 2020). Dengan demikian, pendekatan antropologis menawarkan dimensi empiris yang melengkapi dimensi normatif dalam memahami agama secara utuh dan menyeluruh.

Fikar et al, dalam kajian mereka tentang relevansi sosiologi dan antropologi dalam studi Islam memberikan rumusan yang lebih operasional tentang kontribusi khusus antropologi. Mereka menjelaskan bahwa:

"Antropologi menyediakan pendekatan yang mendalam dan kontekstual untuk memahami praktik keagamaan dan budaya dalam komunitas Muslim. Dengan menggunakan metode etnografi, antropologi mengeksplorasi makna simbolik, ritual, dan

praktik sehari-hari umat Muslim. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan teologis tetapi juga sebagai cara hidup yang dipengaruhi oleh dan mempengaruhi konteks budaya dan sosial tertentu." (Fikar et al., 2023)

Secara operasional, pendekatan antropologis dalam studi agama mencakup beberapa aspek pokok, antara lain: pertama, kajian terhadap sistem kepercayaan dan kosmologi suatu masyarakat; kedua, analisis terhadap ritual dan upacara keagamaan beserta fungsi sosialnya; ketiga, penelaahan terhadap mitos, simbol, dan narasi keagamaan; keempat, pengkajian tentang organisasi sosial keagamaan dan kepemimpinan spiritual; serta kelima, pemahaman tentang hubungan antara agama, kekuasaan, gender, dan perubahan sosial (Saputra & Hidayat, 2022). Dengan cakupan yang demikian luas, pendekatan antropologis menjadi salah satu pendekatan paling komprehensif dan kontekstual dalam studi agama.

## **2.2 Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Antropologis dalam Studi Agama**

### **2.2.1 Fase Awal: Evolucionisme dan Komparativisme (Abad ke-19)**

Perkembangan antropologi agama sebagai disiplin ilmu dimulai pada abad ke-19, ketika para pemikir Eropa mulai mempelajari agama-agama masyarakat non-Barat secara sistematis. Edward Tylor (1832–1917) dianggap sebagai salah satu pelopor antropologi agama dengan teorinya tentang animisme, yakni keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki jiwa atau roh. Tylor mengembangkan teori evolusi budaya yang menempatkan animisme sebagai bentuk agama paling primitif, yang kemudian berkembang menjadi politeisme dan akhirnya monoteisme (Tylor, 1871). Meskipun teori evolusionismenya kemudian banyak dikritik karena bersifat etnosentris dan Eurosentris, kontribusinya dalam meletakkan dasar kajian empiris terhadap agama tetap diakui secara luas.

### **2.2.2 Fase Struktural-Fungsional (Awal Abad ke-20)**

Memasuki abad ke-20, pendekatan antropologis dalam studi agama mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dengan munculnya aliran struktural-fungsionalisme. Émile Durkheim (1858–1917), meskipun lebih dikenal sebagai sosiolog, memberikan kontribusi besar pada antropologi agama melalui karyanya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912). Durkheim berpendapat bahwa agama pada hakikatnya adalah representasi kolektif masyarakat itu sendiri; ritual keagamaan berfungsi untuk

memperkuat solidaritas sosial dan menegaskan identitas kelompok (Durkheim, 1912). Konsepnya tentang sakral dan profan menjadi salah satu kategorisasi paling berpengaruh dalam studi agama hingga saat ini. Bronisław Malinowski (1884–1942) melalui penelitian etnografisnya di Kepulauan Trobriand mengembangkan metode participant observation yang menjadi tulang punggung penelitian antropologis hingga kini. Malinowski menekankan bahwa agama dan magis memiliki fungsi psikologis dan sosial yang vital: memberikan rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian, meneguhkan nilai-nilai moral, dan mengintegrasikan individu ke dalam struktur sosial (Malinowski, 1948). Kontribusinya pada metode etnografi menjadikan penelitian lapangan sebagai standar baku dalam antropologi agama.

### **2.2.3 Fase Interpretif dan Simbolik (Pertengahan Abad ke-20)**

Clifford Geertz (1926–2006) membawa revolusi paradigmatik dalam antropologi agama melalui pendekatan interpretatifnya. Dalam karya monumentalnya *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama pada manusia dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan eksistensi secara umum dan membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tersebut tampak sungguh-sungguh nyata (Geertz, 1973). Pendekatan Geertz ini menempatkan makna sebagai pusat analisis dan menjadikan agama sebagai teks budaya yang harus ditafsirkan secara mendalam.

### **2.2.4 Fase Kontemporer: Post-Kolonialisme, Gender, dan Globalisme (Abad ke-21)**

Pada era kontemporer, antropologi agama terus berkembang dengan mengintegrasikan berbagai perspektif kritis. Robbins mencatat bahwa antropologi agama abad ke-21 ditandai oleh tiga kecenderungan utama: pertama, meningkatnya perhatian terhadap pengalaman keagamaan subjektif dan spiritualitas personal; kedua, kajian tentang agama dalam konteks globalisasi, migrasi, dan diaspora; dan ketiga, analisis kritis terhadap hubungan antara agama, kekuasaan, dan politik identitas (Robbins, 2021). Sementara itu, Stausberg dan Engler menegaskan bahwa metodologi studi agama kontemporer semakin bersifat multidisipliner, menggabungkan etnografi, analisis wacana, kajian media, dan pendekatan kognitif dalam satu kerangka penelitian yang terpadu (Stausberg & Engler, 2022).

## **2.3 Tokoh-Tokoh Kunci dalam Antropologi Agama**

Selain tokoh-tokoh klasik yang telah disebutkan, beberapa sarjana kontemporer memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan antropologi agama. Victor Turner (1920–1983) mengembangkan konsep liminality dan komunitas untuk memahami ritual sebagai proses transformasi sosial dan spiritual. Turner menunjukkan bahwa dalam ritual, individu memasuki fase "antara" (liminal) di mana struktur sosial normal ditangguhkan sementara, memungkinkan terjadinya pengalaman kebersamaan yang mendalam (komunitas) sebelum kembali ke tatanan sosial yang baru atau diperbaharui (Turner, 1969).

Dalam konteks Islam, sarjana seperti Talal Asad memberikan kontribusi kritis melalui karyanya *Genealogies of Religion* yang mempersoalkan definisi-definisi Barat tentang agama yang dianggap terlalu sempit dan bias. Asad berpendapat bahwa agama tidak dapat didefinisikan secara universal karena setiap tradisi keagamaan memiliki kerangka konseptual dan otoritas diskursifnya sendiri (Asad, 1993). Kritik Asad terhadap pendekatan Geertz yang dianggap terlalu menekankan aspek simbolik dan mengabaikan dimensi kekuasaan dan disiplin dalam praktik keagamaan menjadi titik tolak bagi perkembangan antropologi agama yang lebih kritis dan berwawasan politik.

#### **2.4 Metode-Metode dalam Pendekatan Antropologis**

Pendekatan antropologis dalam studi agama mengandalkan serangkaian metode yang khas dan membedakannya dari pendekatan-pendekatan lain. Tsuria dan Campbell (2022) mengidentifikasi bahwa kajian agama digital saat ini memasuki "gelombang kelima" yang ditandai oleh semakin kuatnya pendekatan interdisipliner, di mana penelitian tidak hanya mendokumentasikan praktik keagamaan digital tetapi juga mengelaborasi tantangan nyata yang dihadapi komunitas-komunitas beragama di ruang digital (Tsuria & Campbell, 2022). Saputra dan Hidayat juga mengidentifikasi beberapa metode utama yang digunakan dalam penelitian antropologi agama, antara lain sebagai berikut (Saputra & Hidayat, 2022):

- 1) **Observasi Partisipan (Participant Observation)** merupakan metode inti dalam penelitian antropologis, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan komunitas yang diteliti dalam jangka waktu yang relatif panjang. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang makna ritual, kepercayaan, dan praktik keagamaan dari perspektif insider.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa halus yang tidak mungkin terungkap melalui survei atau wawancara singkat saja.

- 2) **Etnografi** merupakan pendekatan deskriptif-interpretatif yang bertujuan menghasilkan gambaran mendalam dan holistik tentang kehidupan keagamaan suatu komunitas. Etnografi agama tidak hanya mendokumentasikan apa yang dilakukan oleh suatu komunitas keagamaan, tetapi juga berupaya memahami mengapa mereka melakukannya dan apa makna tindakan-tindakan tersebut bagi mereka sendiri. Spickard menekankan bahwa etnografi yang baik harus bersifat refleksif, yakni peneliti harus menyadari posisi dan prasangkanya sendiri serta bagaimana hal itu mempengaruhi proses penelitian (Spickard, 2021).
- 3) **Analisis Simbolik** merupakan metode untuk mengurai makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol keagamaan, termasuk artefak ritual, bahasa liturgis, arsitektur sakral, dan gestur-gestur seremonial. Mengikuti tradisi Geertz, analisis simbolik berupaya membaca tindakan dan artefak keagamaan sebagai teks budaya yang sarat makna dan dapat ditafsirkan secara sistematis (Geertz, 1973).
- 4) **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)** digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman individual tentang keagamaan. Berbeda dengan survei kuantitatif, wawancara mendalam dalam tradisi antropologis bersifat terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada makna, memungkinkan informan untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman keagamaannya dengan cara mereka sendiri.
- 5) **Analisis Genealogis dan Historis** digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan praktik serta keyakinan keagamaan dalam suatu komunitas. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana tradisi keagamaan terbentuk, berubah, dan dipertahankan melalui generasi-generasi dalam merespons perubahan sosial, politik, dan ekonomi (Asad, 1993).

## **2.5 Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Antropologis**

### **1. Kelebihan**

Pendekatan antropologis memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya sangat berharga dalam studi agama. Pertama, pendekatan ini mampu mengungkap dimensi lived religion, yakni agama sebagaimana ia benar-benar dihidupi dan dipraktikkan oleh masyarakat sehari-hari, yang sering kali berbeda dari agama

sebagaimana ia dirumuskan dalam teks-teks normatif dan doktrin resmi. Muhaimin dan Fauzi menunjukkan bahwa dalam konteks Islam Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan antara Islam normatif versi kitab kuning dan praktik keislaman aktual masyarakat, yang hanya bisa dipahami melalui kajian lapangan yang mendalam (Muhaimin & Fauzi, 2021).

Kedua, pendekatan antropologis sangat efektif dalam memahami agama-agama lokal dan tradisi keagamaan yang tidak memiliki teks tertulis atau institusi formal. Banyak komunitas keagamaan di Indonesia dan di seluruh dunia yang ekspresi keagamaannya lebih bersifat oral, ritual, dan komunal daripada tekstual dan individual. Hanya melalui pendekatan etnografis yang mendalam, dimensi-dimensi keagamaan seperti ini dapat didokumentasikan dan dipahami secara memadai.

Ketiga, pendekatan ini memiliki sensitivitas kontekstual yang tinggi, yakni kemampuan untuk memahami fenomena keagamaan dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan ekologi yang melingkupinya. Hal ini mencegah penafsiran yang sempit dan terlepas dari realitas yang mengitarinya.

## **2. Keterbatasan**

Di samping kelebihanannya, pendekatan antropologis juga menghadapi sejumlah keterbatasan yang harus diakui secara jujur. Pertama, masalah generalisasi: temuan-temuan etnografis yang bersifat mendalam biasanya hanya berlaku untuk komunitas tertentu dan tidak dapat dengan mudah digeneralisasikan ke komunitas lain. Sifat ideografis penelitian antropologis membuatnya kurang cocok untuk menghasilkan teori-teori universal tentang agama.

Kedua, masalah subjektivitas peneliti: keterlibatan mendalam peneliti dalam komunitas yang diteliti selalu membawa risiko *going native*, yakni kehilangan jarak analitis yang diperlukan untuk penilaian ilmiah yang objektif. Sebaliknya, jarak yang terlalu jauh juga dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak akurat. Menyeimbangkan keterlibatan dan jarak analitis merupakan tantangan metodologis yang terus-menerus dihadapi para antropolog agama.

Ketiga, masalah etika penelitian: penelitian mendalam terhadap komunitas keagamaan menimbulkan berbagai pertanyaan etis tentang persetujuan informan, kerahasiaan data, dampak penelitian terhadap komunitas yang diteliti, serta tanggung jawab peneliti terhadap representasi yang adil atas komunitas tersebut dalam karya

ilmiahnya. Campbell dan Evolvi menambahkan bahwa dalam era digital, penelitian terhadap komunitas keagamaan online juga menimbulkan tantangan etis baru yang belum sepenuhnya terpecahkan (Campbell & Evolvi, 2023).

## **2.6 Relevansi Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam di Indonesia**

Pendekatan antropologis memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks studi Islam di Indonesia. Keragaman ekspresi keislaman di nusantara, mulai dari Islam pesisir hingga Islam pedalaman, dari Islam sinkretis Jawa hingga Islam puritan Aceh, dari tradisi nadhliyin hingga modernisme Muhammadiyah, merupakan objek kajian yang tidak mungkin dipahami secara memadai hanya melalui pendekatan teologis-normatif semata. Diperlukan pendekatan yang mampu menangkap keragaman, dinamika, dan kompleksitas kehidupan keberagaman masyarakat Muslim Indonesia dalam seluruh dimensinya (Abdullah, 2020).

Amin Abdullah menegaskan bahwa transformasi studi Islam di Indonesia membutuhkan integrasi antara pendekatan normativitas keislaman dengan pendekatan historisitas ilmu-ilmu sosial, termasuk antropologi. Studi Islam yang terlalu normatif akan menghasilkan pemahaman yang kaku dan tidak responsif terhadap realitas sosial, sementara studi yang terlalu historis-empiris tanpa pijakan normatif akan kehilangan orientasi nilai. Sintesis antara keduanya, sebagaimana dikembangkan di berbagai PTKIN di Indonesia, merupakan arah yang paling menjanjikan bagi pengembangan keilmuan Islam yang kontekstual dan relevan (Abdullah, 2020).

Dalam praktiknya, pendekatan antropologis telah menghasilkan berbagai temuan penting tentang Islam di Indonesia. Kajian-kajian etnografis telah mengungkap bagaimana masyarakat Muslim Jawa menegosiasikan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal pra-Islam dalam ritual-ritual seperti selamatan, suronan, dan ziarah kubur (Muhaimin & Fauzi, 2021). Penelitian serupa juga telah dilakukan terhadap komunitas-komunitas Muslim di berbagai daerah lain, menghasilkan peta keragaman ekspresi keislaman Indonesia yang kaya dan bernilai tinggi bagi pengembangan kebijakan kerukunan beragama.

Stausberg dan Engler mengingatkan bahwa metodologi studi agama yang baik harus selalu bersifat refleksif dan terbuka terhadap pembaruan, mengintegrasikan berbagai pendekatan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dihadapi (Stausberg & Engler, 2022). Dalam konteks studi Islam Indonesia, ini berarti pendekatan antropologis

perlu dikombinasikan dengan pendekatan sejarah, sosiologi, dan kajian teks untuk menghasilkan pemahaman yang benar-benar komprehensif.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai pendekatan antropologis dalam pengkajian agama.

Pertama, pendekatan antropologis dalam pengkajian agama merupakan metode ilmiah yang memahami fenomena keagamaan sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia. Pendekatan ini tidak memandang agama semata-mata sebagai sistem doktrin atau teologi, melainkan sebagai ekspresi budaya yang hidup, berkembang, dan bermakna dalam kehidupan nyata suatu komunitas. Dengan menempatkan manusia sebagai pusat kajian dan menekankan konteks sosial-budaya sebagai latar yang tidak bisa diabaikan, pendekatan antropologis mampu mengungkap dimensi *lived religion* agama sebagaimana ia benar-benar dihidupi dan dipraktikkan masyarakat sehari-hari yang sering kali tidak tertangkap oleh pendekatan teologis-normatif maupun sosiologis semata (Saputra & Hidayat, 2022).

Kedua, sejarah dan perkembangan pendekatan antropologis dalam studi agama telah melewati beberapa fase yang saling melengkapi. Dimulai dari fase evolusionisme dan komparativisme pada abad ke-19 yang dipelopori oleh Edward Tylor dan James Frazer, kemudian berkembang melalui fase struktural-fungsional yang diwarnai pemikiran Émile Durkheim dan Bronisław Malinowski, dilanjutkan dengan fase interpretatif-simbolik yang diusung Clifford Geertz, hingga fase kontemporer yang mengintegrasikan perspektif post-kolonial, gender, dan globalisme. Setiap fase memberikan sumbangan metodologis dan teoretis yang memperkaya pemahaman tentang agama sebagai fenomena budaya yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dipahami secara sepotong-sepotong (Lambek, 2021; Geertz, 1973; Asad, 1993).

Ketiga, pendekatan antropologis memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pengkajian agama Islam di Indonesia. Keragaman ekspresi keislaman yang begitu kaya di nusantara dari Islam pesisir hingga Islam pedalaman, dari tradisi *nahdliyin* hingga modernisme Muhammadiyah, dari fenomena sinkretisme hingga lokalisme keagamaan tidak mungkin dipahami secara memadai hanya melalui

pendekatan teologis-normatif. Integrasi antara normativitas keislaman dan historisitas ilmu-ilmu sosial, sebagaimana dikembangkan di berbagai PTKIN di Indonesia, merupakan arah yang paling menjanjikan bagi pengembangan keilmuan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap realitas masyarakat (Abdullah, 2020).

Keempat, metode-metode utama yang digunakan dalam pendekatan antropologis meliputi observasi partisipan, etnografi, analisis simbolik, wawancara mendalam, serta analisis genealogis dan historis merupakan perangkat metodologis yang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa halus kehidupan keagamaan yang tidak mungkin terungkap melalui pendekatan lain. Masing-masing metode memiliki kekuatan tersendiri dan idealnya digunakan secara kombinatif agar menghasilkan pemahaman yang benar-benar komprehensif dan mendalam (Spickard, 2021).

Kelima, meskipun memiliki berbagai keunggulan, pendekatan antropologis juga menghadapi sejumlah keterbatasan yang harus diakui secara jujur, khususnya menyangkut masalah generalisasi temuan, subjektivitas peneliti, dan tantangan etika penelitian. Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai pendekatan antropologis, melainkan mendorong lahirnya reflektivitas metodologis yang lebih matang serta komitmen terhadap etika penelitian yang kuat dan bertanggung jawab (Campbell & Evolvi, 2023).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai tindak lanjut dari kajian ini.

Pertama, bagi mahasiswa dan akademisi di bidang studi agama dan studi Islam, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada pendekatan teologis-normatif dalam memahami fenomena keagamaan, tetapi juga secara aktif mengembangkan kompetensi dalam pendekatan antropologis dan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Pembekalan dengan kerangka berpikir lintas disiplin ini sangat penting untuk menghasilkan analisis keagamaan yang lebih kaya, kontekstual, dan responsif terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Kedua, bagi para peneliti agama yang menggunakan pendekatan antropologis, disarankan untuk senantiasa membangun kesadaran reflektivitas metodologis yang kuat. Hal ini mencakup kejujuran tentang posisi dan prasangka peneliti, komitmen terhadap etika penelitian yang bertanggung jawab, serta keterbukaan terhadap

kombinasi berbagai pendekatan. Penggunaan pendekatan antropologis yang dikombinasikan dengan pendekatan sejarah, sosiologi, dan kajian teks akan menghasilkan analisis yang jauh lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu pendekatan secara tunggal (Stausberg & Engler, 2022).

Ketiga, bagi lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, disarankan untuk semakin mengintegrasikan antropologi agama ke dalam kurikulum studi Islam secara lebih sistematis dan mendalam. Pengembangan program penelitian etnografis, laboratorium lapangan, dan kemitraan dengan komunitas-komunitas keagamaan lokal perlu didorong sebagai bagian dari upaya mewujudkan integrasi-interkoneksi keilmuan yang bermakna dan berdampak nyata bagi masyarakat luas (Abdullah, 2020).

Keempat, bagi para pembuat kebijakan di bidang kerukunan umat beragama dan pengelolaan keragaman budaya, disarankan untuk memanfaatkan temuan-temuan penelitian antropologi agama sebagai basis data dan perspektif dalam merumuskan kebijakan yang lebih sensitif secara budaya. Pemahaman mendalam tentang akar-akar budaya dari ekspresi keagamaan merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan program dialog antaragama, resolusi konflik, dan pembangunan kerukunan yang berkelanjutan dan inklusif (Hage, 2022).

Kelima, mengingat pesatnya perkembangan fenomena keberagaman di ruang digital, para peneliti dan akademisi disarankan untuk mengembangkan kerangka metodologis antropologi agama yang mampu merespons tantangan penelitian di dunia virtual dan media sosial. Pengembangan etnografi digital sebagai varian baru dari metode etnografi konvensional merupakan salah satu arah yang sangat perlu dikembangkan demi memastikan relevansi dan keberlanjutan pendekatan antropologis di era transformasi digital yang terus berkembang (Tsuria & Campbell, 2022).

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2020). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Perspektif Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Bowie, F. (2022). *The Anthropology of Religion: An Introduction* (4th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.

- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2023). Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. *Religion Compass*, 17(1), 1-12.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Fikar, M., dkk. (2023). Relevansi Sosiologi dan Antropologi dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 45-60.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hage, G. (2022). Religion, Culture, and Conflict Resolution: An Anthropological Perspective. *Journal of Religious and Cultural Studies*, 8(2), 89-105.
- Lambek, M. (Ed.). (2021). *A Reader in the Anthropology of Religion* (3rd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Boston: Beacon Press.
- Muhaimin, A. G., & Fauzi, M. (2021). Islam Normatif dan Islam Aktual: Studi tentang Kesenjangan Praktik Keagamaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 34-50.
- Robbins, J. (2021). Contemporary Anthropology of Religion: Current Trends and Future Directions. *Annual Review of Anthropology*, 50, 245-260.
- Saputra, H., & Hidayat, R. (2022). Antropologi Agama: Perspektif Teoritis dan Metodologis dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 18(2), 120-140.
- Spickard, J. V. (2021). Reflexivity in Ethnographic Research: Positionality and Ethical Responsibility. *Qualitative Sociology Review*, 17(3), 78-95.
- Stausberg, M., & Engler, S. (Eds.). (2022). *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (2nd ed.). London: Routledge.
- Tsuria, R., & Campbell, H. A. (2022). The Fifth Wave: Interdisciplinary Approaches to Digital Religion Studies. *Journal of Digital Social Research*, 4(2), 1-18.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray.